



Implementation of child-friendly schools (SRA) in inclusive schools: A literature review

Novianti^{*1}, Nono Hery Yoenanto²  & Nur Ainy Fardana Nawangsari³

^{1,2,3}Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

*Corresponding Author: novianti-2023@psikologi.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04 January 2024

Revised 17 April 2024

Accepted 24 April 2024

Available online 30 May 2024

E-ISSN: 1858-0327

P-ISSN: 2549-2136

How to cite:

Novianti, Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementation of child-friendly schools (SRA) in inclusive schools: A literature review. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 57–66.

ABSTRACT

Several schools in Indonesia organized inclusive schools to create a comfortable school environment for children, and a child-friendly school program (SRA) was established. This study aims to identify the successful implementation of SRA in inclusive schools. The research method used was a systematic literature review (SLR) with the stages of PICO formation, language terminology, inclusion and exclusion criteria, and PRISMA 2020 to search and filter literature according to the inclusion criteria. This study's results show that several main factors, such as bureaucracy, curriculum suitability, teacher competence and mastery, and adequate school facilities and infrastructure, can help realize the success of SRA in inclusive schools.

Keywords: child-friendly school, SRA, inclusive school

ABSTRAK

Sekolah inklusi telah banyak diselenggarakan oleh beberapa sekolah di Indonesia kemudian untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman bagi anak dibentuklah program sekolah ramah anak (SRA). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi SRA pada sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan tahapan pembentukan PICO, terminologi bahasa, kriteria inklusi dan eksklusi, serta penggunaan PRISMA 2020 untuk melakukan pencarian dan penyaringan literatur sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama seperti birokrasi, kesesuaian kurikulum, kompetensi dan penguasaan guru, sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam mewujudkan keberhasilan SRA pada sekolah inklusi.

Kata kunci: sekolah ramah anak, SRA, sekolah inklusi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak reguler lainnya sehingga muncul suatu kebijakan untuk menerapkan program inklusi di setiap sekolah untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan anak reguler lainnya. Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Kerjasama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat (Darma & Rusyidi, 2015).

Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah satuan pendidikan tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya (administrator kemdikbud, 2023). Kesepakatan internasional yang memberi

energi pada pengakuan sekolah inklusi, khususnya *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol*, juga menjelaskan bahwa setiap negara berkewajiban untuk mengoordinasikan pembelajaran inklusi di setiap tingkat pendidikan (Madyawati & Zubaidi, 2020 dalam Fauziah et al., 2023). Adanya sekolah inklusi membuat siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk bergabung dengan siswa reguler kemudian siswa reguler juga memiliki kesempatan untuk melihat dan memahami berbagai hambatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.

Setelah program sekolah inklusi, muncul strategi lain bagi sekolah untuk memiliki program sekolah ramah anak atau secara umum disebut SRA. Sekolah ramah anak atau dikenal dengan SRA adalah kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif, sehat dan bersih serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya, siap memenuhi, menghormati dan menghargai hak anak dan memberikan jaminan perlindungan kepadanya yang disebabkan oleh kekerasan, diskriminasi serta menjaga agar tidak mendapat perlakuan yang tidak baik (Baharun et al., 2021). Sekolah Ramah Anak (SRA) sesuai dengan Pedoman Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang kokoh, bersih, memiliki iklim yang menghargai kebebasan anak, melindungi anak dari kekerasan, perpisahan, dan pelecehan lainnya, serta memiliki aset instruktur yang telah dipersiapkan (Izza et al., 2023).

Dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA) juga menggabungkan Pendidikan inklusi seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014, Dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA) juga menggabungkan pendidikan inklusi seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa sekolah yang komprehensif juga diingat sebagai bagian dari strategi SRA, misalnya, memperluas kesadaran dan misi instruktif kepada semua individu dari unit pelatihan untuk mencegah dan menghapus viktimisasi terhadap; anak penyandang disabilitas, anak dengan HIV/AIDS, anak korban Napza, dll; penjaminan kepada peserta didik untuk menikmati kondisi yang layak atas layanan pendidikan yang inklusi; langkah langkah dari satuan pendidikan untuk memerangi bullying dan memberikan pelatihan khusus bagi anak penyandang disabilitas dalam memberikan perlindungan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015).

Namun, dengan adanya SRA tidak secara langsung meminimalkan bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan (Putra, 2024). Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ramah anak masih belum terimplementasi secara nasional. Selain itu, selama kurun waktu di mulainya PERMEN PPPA Nomor 8 Tahun 2014 sampai tahun 2023 masih terdapat banyak permasalahan terhadap kendala implementasi sekolah ramah anak. Fenomena yang terjadi seperti kesenjangan anak yang tidak menerapkan kebijakan dengan baik. Masalah lain yang dihadapi adalah tidak semua elemen pendidikan sadar akan pentingnya melindungi kesejahteraan anak. Peserta didik dianggap sebagai sebuah objek dan guru adalah pihak yang benar (Zaenal & Rahaju, 2024).

Pengimplementasian pendidikan inklusif di sekolah juga masih belum terimplementasi secara optimal. Tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi diantaranya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi perlu membekali kemampuan tenaga pendidik dalam memberikan layanan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus meliputi sarana dan prasarana pendukung yang dapat digunakan anak berkebutuhan khusus dalam memaksimalkan potensi belajar sesuai kekhususan mereka masih terbatas. Kemudian, dalam hal asesmen sekolah inklusi perlu meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait seperti psikolog, psikiater, terapis, koneksi antar sekolah dan tenaga medis yaitu dokter tumbuh kembang. Selain itu, hubungan dan kerjasama dengan orangtua serta masyarakat juga perlu terus dibina agar tercipta lingkungan belajar yang ramah (Purbasari et al., 2021).

Walaupun demikian, sekolah ramah anak atau SRA tetap perlu diterapkan ke semua jenjang pendidikan di Indonesia, terlebih lagi pada sekolah inklusi (Izza et al., 2023). Namun, masih ditemukan kendala implementasi SRA pada sekolah inklusi seperti implementasi SRA PAUD Inklusi yang terkendala dengan belum adanya model dan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan (Alfina & Anwar, 2020). Maka dari itu, literatur review ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi SRA pada sekolah inklusi, mengingat masih terbatasnya topik penelitian yang membahas tentang implementasi SRA terhadap sekolah inklusi. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi keberhasilan implementasi SRA pada sekolah inklusi di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan *systematic literature review* (SLR). Menurut Higgins dkk. (2011) yang dikutip oleh (Mohamed Shaffril et al., 2021) *systematic literature review* (SLR) bertujuan untuk menemukan dan mensintesis secara komprehensif penelitian terkait dengan menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi pada setiap langkah dalam prosesnya. Penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang memuat topik penelitian yang sama yaitu penerapan sekolah ramah anak (SRA) pada sekolah inklusi. Dalam melakukan pencarian data diawali terlebih dahulu dengan membentuk kata kunci pencarian melalui PICO(C) untuk memberikan gambaran cakupan dan batasan SLR. PICO sebagai model untuk mengembangkan pertanyaan tinjauan sehingga memastikan bahwa komponen yang relevan dari pertanyaan yang relevan terdefiniskan dengan baik (Eriksen & Frandsen, 2018), seperti berikut :

Tabel 1 : Population intervention comparison outcomes (context)

Population (P)	Sekolah Inklusi
Intervention (I)	Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA)
Comparison (C)	Tidak ada
Outcomes (O)	Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Inklusi
Context (C)	Indonesia

Tabel diatas menggunakan konsep PICO *Worksheet and Search Strategy* (Jose, 2009). Dari tabel tersebut kata kunci yang terbentuk adalah “sekolah inklusi”, “penerapan sekolah ramah anak (SRA)”, “penerapan sekolah ramah anak (SRA) pada sekolah inklusi di Indonesia”. Setelah terbentuk kata kunci tersebut kemudian buat beragam terminologi bahasa sebagai alternatif kata kunci yang lain untuk menemukan artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian seperti pada tabel berikut :

Tabel 2 : Terminologi bahasa

Bahasa yang dipahami	Terminologi 1	Terminologi 2	Penggunaan Boolean Operator
Penerapan sekolah ramah anak	Penerapan SRA	Implementation of child-friendly schools	Implementation AND child AND friendly AND schools
Sekolah Inklusi	Inclusive School	-	Inclusive AND School
Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Inklusi di Indonesia	Implementation of Child Friendly Schools (SRA) in Inclusive Schools in Indonesia	Tidak ada	Implementation AND Child AND Friendly AND Schools AND (SRA) AND in AND Inclusive AND Schools AND in AND Indonesia

Setelah kata kunci beserta terminologi bahasa terbentuk kemudian membuat kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan format PICO seperti pada tabel berikut :

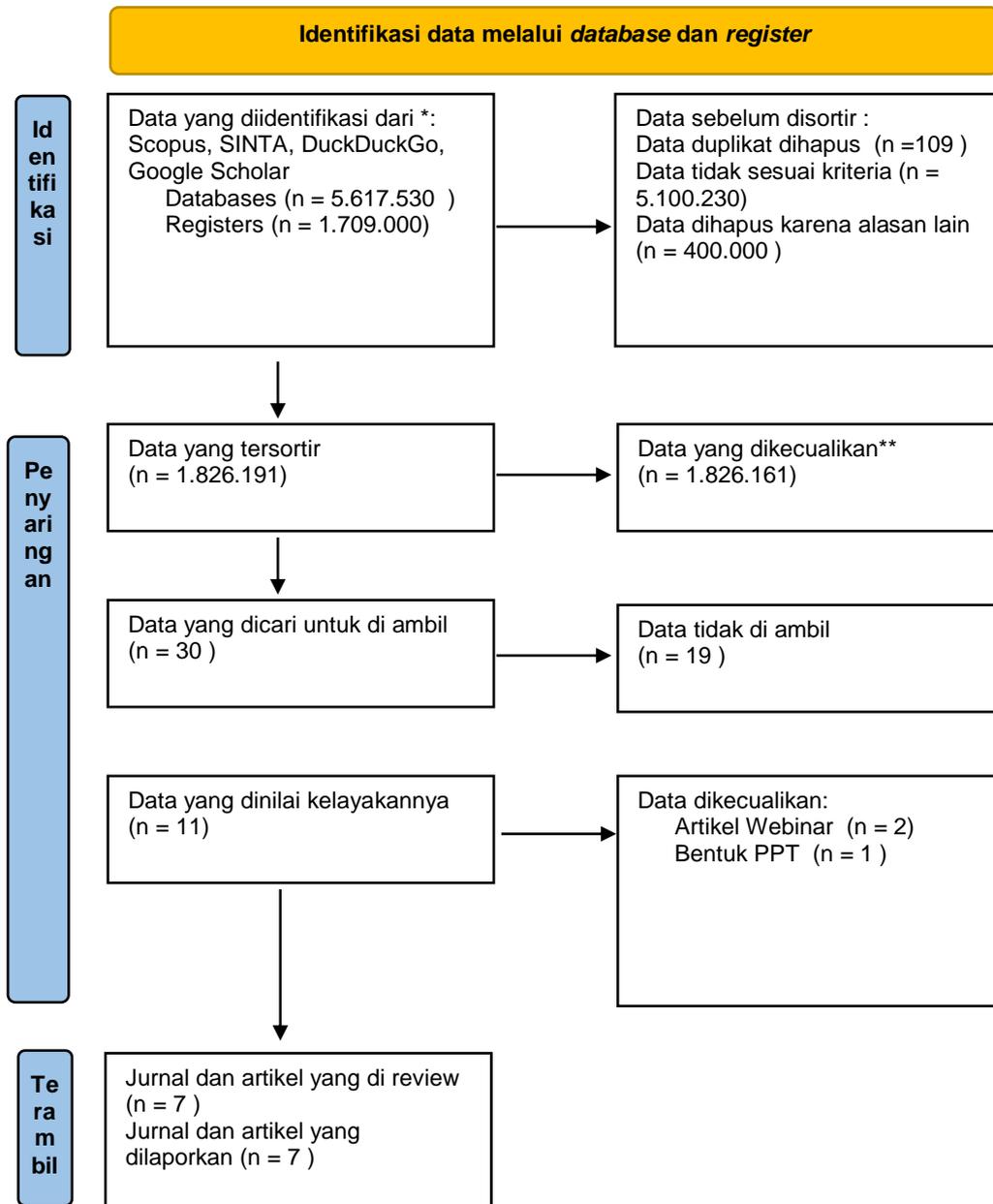
Tabel 3 : Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Population	Sekolah Inklusi dengan jenjang TK-SD-SMP-SMA	Jalur inklusi, layanan bersifat inklusi, lingkungan bersifat inklusi
Intervention	Penerapan sekolah ramah anak (SRA)	Penerapan program selain sekolah ramah anak, sekolah ramah, lingkungan ramah
Comparison	Tidak ada	Tidak ada
Outcomes	Penerapan sekolah ramah anak (SRA) pada sekolah inklusi	Penerapan sekolah ramah anak (SRA) selain sekolah inklusi, Sekolah ramah yang bersifat inklusi
Context	Indonesia	Selain Indonesia
Study design and publication type	Pelatihan (seminar dan workshop), kualitatif, kuantitatif	Tidak ada
Publication years	2015-sekarang	sebelum 2015
Language	Inggris – Indonesia	Selain Inggris-Indonesia

Setelah tabel kriteria inklusi dan eksklusi terbentuk, selanjutnya menggunakan PRISMA 2020 untuk melakukan pencarian dan penyaringan literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi. PRISMA merupakan

pedoman pelaporan yang direkomendasikan untuk membantu penulis dalam menyediakan dokumentasi yang jelas, akurat, dan lengkap mengenai proses tinjauan yang jelas, akurat, dan lengkap mengenai proses peninjauan dan temuan-temuannya (Swartz, 2021) seperti diagram berikut :

Diagram 1 : PRISMA_2020_flow_diagram_new



3. Hasil

Hasil pencarian artikel dan jurnal ilmiah memberikan berbagai macam informasi terkait perkembangan implementasi program sekolah ramah anak (SRA) pada sekolah inklusi. Selain itu, peneliti juga menemukan jurnal ilmiah yang memuat program SRA yang berdasarkan pada sekolah islam atau yang disebut SIRA. Penerapan program SRA pada sekolah inklusi memiliki banyak faktor yang harus dilakukan untuk mewujudkan terciptanya program SRA dalam sekolah inklusi. Dalam hal ini, setiap sekolah inklusi memiliki cara masing-masing untuk dapat menerapkan program SRA dan tentunya keberhasilan program SRA tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara beberapa pihak yang terkait.

Di bawah ini merupakan daftar hasil pencarian artikel ilmiah yang telah melalui screening melalui kriteria inklusi.

Tabel 4: Hasil literature review

No	Nama Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Temuan Penting
1.	(Fauziah et al., 2023)	PAUD Inklusi Berbasis Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda)	Kepala sekolah, guru dan juga siswa PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda	Pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologis	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Predikat inklusi pada PAUD Aisyiyah Mutiara belum dikeluarkan secara resmi oleh Dinas setempat. Namun, PAUD tersebut dalam membentuk PAUD Inklusi yang berbasis ramah anak sudah memenuhi beberapa ketentuan yang harus dilaksanakan
2.	(Izza et al., 2023)	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi	Populasi: Rumah Sekolah Cendekia Informan : Pendiri, Kepala sekolah, satu perwakilan guru dan orangtua siswa	Pendekatan kualitatif	Observasi dan wawancara	Dapat diimplementasikan SRA pada sekolah inklusi melalui peran kepala sekolah sebagai pendidik (<i>educator</i>), manajer, pemimpin (<i>leader</i>) dan sebagai pengawas (<i>supervisor</i>)
3.	(Wicaksono et al., 2023)	Implementasi Of Child-Friendly School Policies In Inclusive Elementary Schools (Case Study At Unesa Lab-School Elementary School)	Populasi : Sekolah Inklusi di SD Lab-school UNESA Surabaya Informan : Kepala sekolah dan guru pendamping di SD Lab-School UNESA	Pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus	Wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, dan materi audiovisual	SD-Lab-School UNESA telah memenuhi kriteria sebagai sekolah inklusi yang mengarah pada sekolah ramah anak yang ditunjukkan dengan Melaksanakan program inovasi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran inklusi; Melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi di setiap jenjang kelas; Menginternalisasikan nilai-nilai inklusif kepada seluruh

- warga sekolah;
Menumbuhkan rasa empati kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah.
4. (Alfina & Anwar, 2020)

Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi	Populasi : PAUD Laboratorium School Cendekia Kids School (CKS) dan Rumah Belajar <i>All Kids</i>	Informan : Kepala sekolah dan guru	Pendekatan kualitatif metode studi kasus	Interview, observasi dan dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengimplementasian SRA pada School Cendekia Kids School (CKS) dan Rumah Belajar <i>All Kids</i> dapat diimplementasikan namun dengan progress yang berbeda dengan mempertimbangan tiga hal mendasar yang harus disiapkan meliputi guru (brainware), pengembangan kurikulum (software), serta sarana dan prasarana (hardware) • Kendala yang ditemukan adalah belum adanya model dan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan
---	---	---	--	---------------------------------------	---

 5. (Nurbaeti et al., 2020)

Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi	Populasi : SD Negeri Sawojajar 01 Brebes	Informan : guru kelas I - VI, siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, serta kepala sekolah	Kualitatif dengan jenis studi kasus	Wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi	Implementasi pembelajaran ramah anak pada sekolah inklusi dapat diterapkan melalui perencanaan pembelajaran ramah anak, pelaksanaan pembelajaran, Evaluasi pembelajaran, dan upaya untuk meningkatkan pembelajaran ramah anak di SDN Sawojajar 01 dengan membudayakan 5S dan 7K
---	---	--	-------------------------------------	---	---

 6. (Prawening et al., 2018)

Implementasi Of The Child-	Guru SD IT Permata		Pendekatan kualitatif: studi	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Implementasi Program SIRA (Sekolah Islam
----------------------------	--------------------	--	------------------------------	---------------------------------------	--

	Friendly Islamic School Program For Inclusion Education Services At Sd It Permata Hati Bekasi	Hati Bekasi	lapangan		Ramah Anak) dapat terlaksana melalui proksus (program khusus), <i>morning culture, super camp</i> , dan kelas reguler yang dapat menunjukkan perkembangan potensi siswa berkebutuhan khusus berupa kemandirian, sosial, kognitif tanpa memandang keterbatasannya
7. (Maryono, 2016)	The Model of Inclusive education Policy Based on Friendly School to Realize the Children Comfort City	Populasi: SMP Negeri 3 Pacitan Informan : Kepala sekolah, guru pendamping, guru SLB, siswa, orang tua siswa, dan 12 orang petugas Dinas Pendidikan Kabupaten	Pendekatan kualitatif	Wawancara, observasi, dokumen dan laporan	Penerapan sistem pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah terhadap kota Pacitan sebagai kota anak yang memenuhi syarat masih membutuhkan evaluasi karena karakteristik isu yang berkaitan dengan sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas dan pendanaan, serta dukungan dalam bentuk regulasi sudah ada namun penjaminan mutu belum tersusun secara efektif dengan Sekolah inklusif masih diselenggarakan sebagai contoh atau pengantar

Melalui kriteria inklusi ditemukan sebanyak 7 jurnal ilmiah dengan tahun terbit antara 2016-2023 (8 tahun terakhir). 7 jurnal menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai implementasi SRA pada sekolah inklusi. Berikut akan dijelaskan lebih lengkap terkait keberhasilan dan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kesuksesan implementasi SRA pada sekolah inklusi berdasarkan *literature review* jurnal yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada jurnal “PAUD Inklusi Berbasis Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda)” disimpulkan bahwa PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda dalam membentuk PAUD Inklusi yang berbasis ramah anak telah memenuhi ketentuan sebagai berikut yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung aksesibilitas dan kebutuhan anak reguler dan berkebutuhan khusus. Selain itu sarana prasarana, keterlibatan sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam mengimplementasikan PAUD Inklusi berbasis sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak memiliki tujuan yang sama dengan PAUD Inklusi untuk penyeteraan hak anak dengan pemberian perlakuan yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler.

Dalam jurnal “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi” menyebutkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam implementasi sekolah ramah anak. Peran kepala sekolah meliputi pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak sesuai dengan standar, melakukan pelatihan pada guru dan staff, memfasilitasi sarana dan prasarana sekolah sesuai standar, memberikan ruang partisipasi bagi siswa, dan melibatkan orang tua siswa dalam penerapan setiap system. Peran penting kepala sekolah lainnya juga termasuk sebagai pendidik, manajer, pemimpin dan pengawas. Maka dari itu, kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan sekolah ramah anak dengan lebih baik lagi. Namun keterbatasan penelitian ini terletak pada partisipasi informan yang kemungkinan memiliki ketertarikan dan mendukung sekolah ramah anak dan pendidikan inklusif mengingat jurnal ini bertujuan untuk eksplorasi pengalaman kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusif.

Jurnal “Implementation Of Child-Friendly School Policies In Inclusive Elementary Schools (Case Study At Unesa Lab-School Elementary School)” menyebutkan SD Lab School UNESA telah menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2010 dengan 35 siswa berkebutuhan khusus antara lain mengalami autisme, ADHD, dan slow learner. SD Lab-School UNESA telah memenuhi kriteria sebagai sekolah inklusi yang mengarah pada sekolah ramah anak. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan program inovasi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran inklusi, kemudian adanya pembelajaran yang berdiferensiasi di setiap jenjang kelas, internalisasi nilai-nilai inklusif kepada seluruh warga sekolah, dan menumbuhkan rasa empati kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Pada jurnal “Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi” lebih membahas mengenai manajemen sekolah inklusi yang telah menerapkan sekolah ramah anak. Manajemen SRA PAUD Inklusi CKS dan All Kids sudah memenuhi ketentuan manajemen, namun masih memerlukan banyak evaluasi dan pembenahan terutama di CKS. Adapun hasil pelaksanaan manajemen SRA PAUD Inklusi di kedua lembaga yaitu kedua PAUD memiliki ciri khas masing-masing dalam melaksanakan manajemen PAUD inklusi dengan menyesuaikan kondisi lembaga, kemudian manajemen PAUD inklusi ramah anak di CKS masih proses mencari bentuk sedangkan Rumah Belajar All Kids telah memiliki bentuk, lalu hambatan mewujudkan SRA di Cendekia Kids School berbeda dengan Rumah Belajar All Kids, hambatan terbesar manajemen SRA PAUD Inklusi terletak pada kompetensi manajemen SDM, dan terakhir kedua PAUD belum ada legalitas sebagai PAUD Ramah Anak, namun implementasinya sudah cukup layak sebagai PAUD inklusi yang ramah anak.

Jurnal “Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi” mendeskripsikan pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan karakter di sekolah inklusi yang berfokus pada manajemen pembelajaran ramah anak di SDN Sawojajar 01 Brebes. Pembelajaran ramah anak pada sekolah inklusi di SDN Sawojajar 01 Brebes terjadi melalui beberapa proses diantaranya, pertama adalah perencanaan yang dilaksanakan dalam bentuk penyusunan RPP oleh guru. RPP tersebut memuat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan tidak memuat unsur kekerasan, pornografi dan terorisme. Kedua, adanya pelaksanaan pembelajaran dengan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan atau disingkat PAKEM yang bebas dari perlakuan diskriminatif. Kemudian tersedianya ekstrakurikuler dan aktifitas pengembangan minat, bakat dan kreatifitas peserta didik serta tidak adanya hukuman fisik yang dapat berdampak pada mental siswa. Ketiga, melakukan evaluasi pembelajaran oleh guru untuk mengidentifikasi kemampuan belajar siswa dengan mempertimbangkan kompetensi capaian tujuan, mengetahui tingkat pemahaman siswa, dan mengapresiasi dengan pemberian nilai sebagai laporan hasil belajar di sekolah tanpa diskriminasi. Terakhir yang keempat adalah adanya upaya untuk meningkatkan pembelajaran ramah anak dengan membudayakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun serta menerapkan keamanan, ketertiban, gotong-royong, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan.

Jurnal “Implementation Of The Child-Friendly Islamic School Program For Inclusion Education Services at SD IT Permata Hati Bekasi” bertujuan pada penerapan program SIRA (Sekolah Islam Ramah Anak) dalam layanan pendidikan inklusi berbasis sekolah islam ramah anak di SD IT Permata Hati Bekasi. Ditemukan bahwa implementasi program SIRA untuk siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik melalui kerjasama dari berbagai pihak yang ikut serta dalam keberhasilan program SIRA. Hal tersebut ditunjukkan mulai dari tersedianya fasilitas dan layanan sekolah yang cukup memadai, kolaborasi guru kelas dengan guru pendamping atau shadow teacher, pendampingan oleh psikolog kepada siswa, adanya tutor pendampingan oleh siswa reguler untuk siswa berkebutuhan khusus, dan adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung penuh semua program sekolah, serta dukungan masyarakat pada berbagai kegiatan sekolah. Bentuk kegiatan dari program SIRA antara lain proksus (program khusus), morning culture, super camp, dan kelas reguler. Kesuksesan program SIRA ditunjukkan dengan progress potensi siswa berkebutuhan khusus seperti kemandirian, sosial, kognitif tanpa melihat keterbatasannya.

Jurnal “The Model of Inclusive education Policy Based on Friendly School to Realize the Children Comfort City” menyebutkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dan kebijakan sekolah berbasis ramah anak untuk menjadi kota layak anak dapat dilakukan melalui tiga faktor yang harus diakomodasi secara holistik. Faktor pertama adalah birokrasi yaitu ketersediaan perangkat yang mendukung seperti adanya regulasi yang menjamin dan terdapat beberapa instrumen yang meliputi sumber daya manusia, pembiayaan, infrastruktur, komunikasi lintas sektoral yang efektif, sehingga kebijakan dapat diimplementasikan dengan manfaat yang optimal dalam upaya perlindungan anak. Faktor kedua adalah lingkungan meliputi respon kepala sekolah, guru, staf, siswa ABK, orang tua dan masyarakat terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus, kurikulum, tingkat pemahaman, dan penguasaan guru terhadap perbedaan isi, materi, dan metode pengajaran. Faktor ketiga adalah peserta didik itu sendiri yang meliputi rasa ingin tahu, motivasi, inisiatif untuk berinteraksi dan berkomunikasi, kompetensi sosial, harga diri, konsep diri, kreativitas, dorongan untuk belajar dan gaya belajar serta kemampuan untuk belajar dan hidup bermakna.

4. Diskusi

Berdasarkan hasil literatur review yang telah dibahas dalam penelitian ini dapat jelaskan bahwa implementasi SRA pada sekolah inklusi dapat diterapkan secara sukses apabila adanya birokrasi yang jelas yang mengatur mengenai regulasi program SRA yang disesuaikan dengan lingkungan inklusif, adanya faktor sarana dan prasarana sekolah yang memadai, penguasaan kompetensi guru dalam perencanaan dan penyusunan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum untuk layanan pendidikan inklusif, kolaborasi antara orang tua dan tenaga pendidik dengan tenaga profesional terkait seperti dokter dan psikolog, adanya perangkat asesmen untuk identifikasi kemampuan belajar siswa berkebutuhan khusus yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam perencanaan dan pembuatan materi, serta pemberian pelatihan pada kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Johnstone et al., (2011) dalam literatur reviewnya yang membahas “Inclusive Education and Child-Friendly Schools” menyimpulkan beberapa studi kasus dan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dari berbagai sisi diperlukan untuk menciptakan sekolah inklusif. Seringkali, sekolah mungkin sangat kuat dalam satu bidang pendidikan inklusif misalnya kebijakan, namun mungkin membutuhkan peningkatan dalam bidang lain misalnya metode pengajaran yang peka terhadap gender. Sebagai sebuah dimensi dari Sekolah Ramah Anak, inklusivitas membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan akses, iklim, dan pengajaran untuk semua siswa. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui kerjasama antara pembuat kebijakan, administrator, orang tua, guru, dan siswa. Pendidikan inklusif tidak mudah untuk diimplementasikan namun memiliki harapan besar sebagai sebuah struktur untuk memenuhi hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kesimpulan dari literatur review yang dilakukan peneliti adalah adanya faktor dan hal-hal khusus yang perlu dipersiapkan dalam pengimplementasian keberhasilan SRA pada sekolah inklusi yang meliputi faktor birokrasi, kesesuaian kurikulum, kompetensi dan penguasaan guru, serta sarana dan prasana sekolah yang cukup memadai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alfina & Anwar (2020) yang menyebutkan adanya tiga hal mendasar yang harus disiapkan dalam implemementasi SRA pada layanan inklusif yaitu guru (brainware), pengembangan kurikulum (software), serta sarana dan prasarana (hardware).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya menyertakan literatur jurnal internasional yang membahas terkait implementasi sekolah ramah anak dan sekolah inklusif yang dapat digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat tujuan penelitian ini yaitu tentang identifikasi keberhasilan implementasi SRA pada sekolah inklusi. Penelitian selanjutnya disarankan apabila melakukan literatur review dengan tema yang sama dapat menyertakan literatur jurnal internasional untuk menambah pemahaman terkait perbedaan cara implementasi sekolah ramah anak pada layanan pendidikan inklusif di Indonesia dan di luar negeri.

Referensi

- Administrator kemdikbud. (2023). Kemendikbudristek ajak wujudkan pendidikan inklusi yang adil dan merata. *15 Maret*. <https://setjen.kemdikbud.go.id/berita-kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata.html>
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen sekolah ramah anak paud inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Quality*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>

- Eriksen, M. B., & Frandsen, T. F. (2018). The impact of PICO as a search strategy tool on literature search quality: A systematic review. *Journal of the Medical Library Association*, 106(4), 420–431. <https://doi.org/10.5195/jmla.2018.345>
- Fauziah, N., Binsa, U. H., & Putro, K. Z. (2023). *PAUD inklusi berbasis sekolah ramah anak (Studi Kasus: PAUD Aisyiyah Mutiara Bunda)*. 2023(1), 1–23.
- Izza, N., Setianti, Y. S., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p35-44>
- Johnstone, C., Witt, M., & Inc, A. (2011). Inclusive education and child-friendly schools. *Inclusive Education*, 1–8.
- Jose, M. (2009). *PICO Worksheet and Search Strategy Name*. 2014.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). Panduan sekolah ramah anak. *Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Maryono. (2016). *The model of inclusive education policy based on friendly school to realize the children comfort city*. 17, 16. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.4069.4084>
- Mohamed Shaffril, H. A., Samsuddin, S. F., & Abu Samah, A. (2021). The ABC of systematic literature review: The basic methodological guidance for beginners. *Quality and Quantity*, 55(4), 1319–1346. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-01059-6>
- Nurbaeti, R. U., Zulfikar, Z., & Toharudin, M. (2020). Pembelajaran ramah anak berbasis pendidikan karakter pada sekolah inklusi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 99. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.215>
- Prawening, C., Sugiarti, S., & Marlina. (2018). Implementation of the child-friendly islamic school program for inclusion education services at SD IT Permata Hati. 1–6.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2021). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto*. 7(1), 50–58.
- Putra, H. R. (2024). KPAI terima 141 aduan kekerasan anak sepanjang awal 2024, 35 persen terjadi di sekolah. *12 Maret 2024, 16:55 WIB*. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Swartz, M. K. (2021). Prisma 2020: An update. *Journal of Pediatric Health Care*, 35(4), 351. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2021.04.011>
- Wicaksono, V. D., Muhimmah, H. A., & Sukartiningsih, W. (2023). Implementation of child-friendly school policies in inclusive elementary schools (Case Study At Unesa Lab-School Elementary School) (Vol. 2023, Issue 2). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4>
- Zaenal, S. A. R., & Rahaju, T. (2024). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SD Negeri Kandangan, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. 12, 208–221.